

Tenaga Pendidik Sebagai Penggerak dalam Program Merdeka Belajar

Muhammad Yusfi Ilhami ¹, Habiburrahman ², Rinanda Aprilia Sari ³, Abi Yasyfi ⁴, Mulya Putra⁵
^{1,2,3,4,5} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maliki Malang

Muhammad Yusfi Ilhami ¹: yusfyelhamy@gmail.com

Habiburrahman ²: rahmanmei196@gmail.com

Rinanda Aprilia Sari ³: rinandaaprilial1@gmail.com

Abi Yasyfi ⁴: abiyasyfi5@gmail.com

Mulya Putra ⁵: mulyaputra4610@gmail.com

Abstract

This article discusses the duties of educators in driving the independent learning program in Indonesia. The research method uses a literature review study. This research was developed through the use of books, journals and other documents related to this article. The aim of the research is to provide an overview of the role of educators in managing fun learning using existing technology so that students are encouraged to improve their academic achievement. Students are able to be independent in accordance with aspects of the Pancasila student profile which require students to reason critically, have noble character, be creative, work together, have global diversity, reason critically and be independent. Independent learning creates students not only knowing learning but having high analytical and reasoning abilities in solving problems faced in life. In addition, in class, educators play the role of mentors and trainers for students.

Abstrak

Artikel ini membahas tugas tenaga pendidik dalam menggerakkan program merdeka belajardi Indonesia. Metode penelitian menggunakan studi literatur review, penelitian ini dikembangkan melalui penggunaan buku, jurnal serta dokumen lain yang berkaitan dengan artikel ini. Tujuan penelitian ialah untuk memberikan gambaran tentang peran tenaga pendidik dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan teknologi yang ada sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Peserta didik mampu mandiri sesuai dengan aspek profil pelajar Pancasila yang mengharuskan peserta didik untuk bernalar kritis, berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan mandiri. Pembelajaran merdeka menciptakan peserta didik tidak hanya mengetahui pembelajaran tetapi memiliki kemampuan menganalisis dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Selain itudi kelas, tenaga pendidik berperan menjadi pembimbing dan pelatih bagi peserta didik.

Kata Kunci: Tenaga pendidik; mengelola pembelajaran; Merdeka belajar

How to Cite: Ilhami. M. Y., Habiburrahman., Sari. R. S., Yasyfi. A. (2023). Tenaga Pendidik Sebagai Penggerak dalam Program Merdeka Belajar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(1), 174-180. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan sebuah bangsa (Riowati & Yoenanto, 2022). Selain itu pendidikan juga memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan (Hodson, 2009; Suardi, 2018). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik secara manusiawi agar menjadikan setiap pribadi unggul dan mampu berdaya saing dalam ranah nasional dan internasional, senada dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Riowati & Yoenanto, 2022). Melalui pendidikan orang dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu yang membuat dirinya menjadi manusia yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan dan peran serta tenaga pendidik sebagai pendidik, peserta didik sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang disediakan.

Kemerdekaan adalah sesuatu yang diperjuangkan, artinya proses pembelajaran perlu dirancang dan direncanakan dengan sebaik mungkin serta memperhatikan perkembangan dan minat peserta didik. Desain pembelajaran hendaknya mengondisikan peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam mempelajari materi pelajaran. Mereka mempunyai inisiatif untuk belajar sendiri, berdasarkan kemampuan dan minat mereka sehingga tidak harus selalu berhimpun dalam suatu kesatuan seperti rombongan belajar atau kelas (Herwina, 2020).

Tuntutan abad 21 membuat peserta didik lebih intens terhadap literasi dalam maupun luar negeri. Mengantisipasi kejenuhan dan kebosanan dalam membaca atau literasi, Tenaga Pendidik harus mencari cara dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja mandiri, menggali ide dan konsep pembelajaran melalui referensi dan sumber belajar yang terbuka, sehingga mereka merasakan kenyamanan dalam membaca dan lebih tekun dalam kegiatan pembelajaran, membaca dan menulis atau literasi Pendidikan (Herwina, 2020). Menghadapi era revolusi industri 4.0, yang menekankan konsep merdeka belajar, setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki daya saing dan inovasi yang mampu berkolaborasi supaya tidak mengalami ketertinggalan. Di era revolusi 4.0, sistem pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif serta memiliki ketrampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi (Yamin & Syahrir, 2020).

Konsep merdeka belajar merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan RI, sebagai mana yang dikutip oleh tempo. com 2019, menegaskan bahwa merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir yang dimulai dari tenaga pendidik. Menurut Bell Hooks pada (Specia & Osman, 2015) mendidik sebagai praktik kebebasan adalah bentuk pengajaran dan pembelajaran yang menarik dan mengasyikkan bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Dalam praktik kebebasan ini, kedua belah pihak sama-sama pemain dalam berkontribusi dan berbagi pengalaman belajar (Simonson et al., 2019). Peserta didik tidak hanya diajarkan informasi yang mereka harapkan untuk diingat dan diingat ketika ditanya, sebaliknya mereka belajar untuk berpikir kritis dengan cara yang tidak konformis dan tidak terkekang. Tenaga pendidik yang mendidik sebagai praktik kebebasan mengajar tidak hanya untuk berbagi informasi tetapi untuk berbagi dalam pertumbuhan intelektual dan spiritual peserta didik.

Belajar secara mandiri menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mahir dalam menghafal tetapi juga memiliki analisis dan penalaran yang tajam dalam memecahkan masalah. Selain itu, karakter moral yang diharapkan dari peserta didik. Untuk memastikan bahwa peserta didik sangat termotivasi untuk belajar dan mengembangkan bakat mereka sendiri melalui pembelajaran mandiri, Tenaga Pendidik harus mampu menguasai konten yang mereka ajarkan dan mengembangkannya secara mendalam menjadi materi diskusi yang menarik dengan menggunakan teknologi. Jika pendidik dapat mengembangkan kurikulum yang mendorong peserta didik untuk aktif berkreasi, maka kreatifitas dan kreatifitas peserta didik akan meningkat.

Pendidikan berpusat pada peserta didik dengan fokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, sudut pandang, latar belakang, keterampilan, minat, dan kebutuhan belajar setiap individu peserta didik. Dalam situasi ini, pendekatan pendidikan baru harus mempromosikan komunikasi antara Tenaga Pendidik dan peserta didik. Dengan bantuan definisi konsep yang penting dalam perspektif mereka, peserta didik harus dapat memperluas pengetahuan mereka sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, Tentu saja, pendidik harus mampu melatih kreatifitasnya sambil mengembangkan pelajaran dengan menggunakan berbagai teknik dan media pengajaran yang sudah ada untuk menghasilkan belajar mandiri bagi peserta didik. Jika pendidik mampu merancang pembelajaran secara kreatif, pengalaman belajar akan menarik dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan media pembelajaran, pendidik dapat memilih strategi pengajaran yang tepat untuk membantu peserta didik dalam memahami informasi yang diajarkan. Pembelajaran akan dibuat lebih menarik dengan menggunakan berbagai teknik pengajaran dan sumber belajar yang tepat. Dengan demikian, tujuan dan kebijakan pemerintah terkait pembelajaran mandiri akan berhasil dicapai.

2. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitian (Anjelina et al., 2021). Penelitian ini adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari literatur (Ramadina, 2021). Metode literature review adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan (Prastowo, 2016).

3. Hasil Dan Pembahasan

Kemerdekaan merupakan syarat terpenting dalam aspek kehidupan manusia. Kebebasan atau kemerdekaan itu sendiri merupakan persoalan utama dalam kehidupan manusia. Sejarah mencatat banyak orang

dari berbagai lapisan masyarakat bergerak dan melakukan protes untuk mencari kebebasan atau kemerdekaan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, pembelajaran merupakan salah satu isu yang selalu menjadi topik hangat dalam sastra kebebasan. Colin Lankshear, seorang profesor di University of Auckland, pernah berpendapat; "Kebebasan atau kemandirian dan pembelajaran telah dikaitkan dalam filsafat dan teori pendidikan dalam tradisi barat sejak zaman Yunani, dan menjadi pusat perdebatan pendidikan di abad ke-21."

Konsep merdeka belajar bukanlah konsep baru dalam dunia pendidikan. Negara-negara lain di dunia seperti Amerika, Brazil, Filipina sudah lama menerapkan konsep ini. Di Indonesia sendiri, konsep Merdeka Belajar sudah dimulai sejak Nadiem Makarim terpilih untuk pendidikan. Gagasan-gagasan ini dilandasi oleh hakikat kebebasan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Sudaryanto et al., 2020). Konsep belajar mandiri harus terlebih dahulu dimulai dari pola pikir para pendidik sebelum mengajarkannya kepada peserta didik.

The Association of American Colleges & Universities (AAC&U) telah menyatakan bahwa: "Kebebasan akademik mensyaratkan tidak hanya kebebasan dari keterbatasan tetapi juga kebebasan bagi pendidik dan mahasiswa untuk bekerja dalam komunitas ilmiah untuk mengembangkan kualitas intelektual dan pribadi yang dibutuhkan oleh warga negara dalam demokrasi yang dinamis dan dalam ekonomi yang kuat." Setiap tenaga pendidik dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mandiri bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat berdiskusi dengan tenaga pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter yang berani, mampu berpikir mandiri, terampil bersosialisasi, memiliki etika dan keterampilan berpikir kritis.

Kita semua tahu bahwa sistem pendidikan yang baik adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menggali kemampuan dan potensi diri. Dengan cara ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar, menciptakan suasana kelas baru di mana mereka dapat mengembangkan pemikiran, pertanyaan, dan imajinasi mereka. Dalam konteks belajar mandiri, pendidik atau tenaga pengajar harus mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dan mengajukan pertanyaan secara kreatif tentang ide dan masalah dalam berbagai disiplin ilmu (Bashan & Holsblat, 2017; Wagner et al., 2018). Sebagai pemikir kreatif, mereka mencoba membayangkan dan mengeksplorasi alternatif, dan berpikir dengan cara yang berbeda. Pendekatan seperti itu diperlukan sebagai landasan akademik yang kokoh untuk meningkatkan kecerdasan mereka, termasuk "soft skill" seperti pemahaman, empati dan keterampilan komunikasi. Penggunaan materi pembelajaran yang berbeda dan berbagai sumber memungkinkan peserta didik dengan berbagai gaya belajar untuk memahami informasi dengan cara yang paling efektif (Siahaan & Sihotang, 2021).

Pembelajaran dipupuk oleh interaksi multidimensi antara peserta dan pendidik. Untuk belajar mandiri, peserta didik membutuhkan waktu yang tidak terbatas untuk bermain, bereksplorasi, mengatasi kebosanan, menemukan minatnya sendiri, dan menekuni minat tersebut. Hal ini tentu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penalaran analitis dan kritis dengan penekanan khusus pada eksplorasi dan evaluasi sesuatu yang bersaing dengan perspektif yang berbeda. Kebebasan peserta didik untuk belajar membutuhkan kebebasan pendidik untuk mengajar, dan ini berkaitan erat satu sama lain. Sistem pendidikan saat ini perlu mengadopsi metode dan strategi baru yang mampu mendukung tujuan pendidikan dan menjamin kebebasan belajar dan mengajar.

Kecerdasan pendidik mencakup "soft skill" seperti pemahaman, empati dan keterampilan komunikasi. Penggunaan materi pembelajaran yang berbeda dan berbagai sumber memungkinkan peserta didik dengan berbagai gaya belajar untuk memahami informasi dengan cara yang paling efektif (Siahaan & Sihotang, 2021). Pembelajaran dipupuk oleh interaksi multidimensi antara peserta didik dan pendidik. Untuk belajar sendiri, peserta didik membutuhkan waktu yang tidak terbatas untuk bermain, bereksplorasi, mengatasi kebosanan, menemukan minatnya sendiri, dan menekuni minat tersebut. Hal ini tentu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penalaran analitis dan kritis dengan penekanan khusus pada eksplorasi dan evaluasi sesuatu yang bersaing dengan perspektif yang berbeda. Kebebasan peserta didik untuk belajar membutuhkan kebebasan pendidik untuk mengajar, dan hal ini berkaitan erat satu sama lain. Sistem pendidikan saat ini perlu mengadopsi metode dan strategi baru yang mampu mendukung tujuan pendidikan dan menjamin kebebasan belajar dan mengajar.

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan pola pendidikan dengan Tenaga pendidik Penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar. Tenaga pendidik penggerak dalam merdeka belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh, yang memiliki pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif. Dalam pembelajaran merdeka belajar, tenaga pendidik penggerak harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pendidikan profil pelajar pancasila dapat terwujud dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan bahwa ujung tombak dari transformasi Pendidikan merdeka belajar adalah tenaga pendidik penggerak. Tenaga pendidik penggerak tak hanya mengikuti kurikulum yang ditentukan, melainkan, berupaya mengubah semua aktivitas belajar untuk mencapai atau menjaga standar Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, bertakwa, memiliki

akhlak yang mulia, lebih kreatif, mampu bergotong royong, memiliki jiwa kebhinekaan yang global, berpikir kritis, serta memiliki kemandirian. Tenaga pendidik penggerak dalam pembelajaran harus mampu menyeimbangkan tuntutan zaman dalam era modern dalam hal pendidikan karakter sebagai dasar bagi peserta didik untuk tetap bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, dan memiliki sikap yang kritis dalam menanggapi segala informasi yang ada. Tenaga pendidik penggerak adalah tenaga pendidik yang menggerakkan tenaga pendidik yang lain dalam pembelajaran merdeka belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Tenaga pendidik penggerak dalam merdeka belajar tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif tetapi harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dalam komunitas persekolahan dengan menggunakan teknologi yang ada demi peningkatan mutu pembelajaran serta harus melakukan refleksi dan evaluasi terus menerus dalam perbaikan praktik pembelajaran yang terus menerus. Tenaga pendidik penggerak harus mampu menjadi teladan yang memiliki kemampuan dan daya juang untuk membawa suatu perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan dalam sekolahnya maupun dalam unit sekolah yang lain.

Revolusi industri 4.0 dan peradaban 5.0 telah memberikan pengaruh terhadap bidang kehidupan, sehingga terjadi disrupsi teknologi dan inovasi, termasuk dalam pendidikan. Tenaga pendidik menghadapi tantangan yang sangat besar di era disrupsi teknologi sekarang karena informasi dan sumber belajar sangat mudah diperoleh. Meskipun demikian tentu peran tenaga pendidik tidak sepenuhnya dapat tergantikan oleh canggihnya teknologi, karena teknologi merupakan hasil dari otak manusia yang bisa salah dan keliru atau bisa disalah gunakan. Teknologi juga tidak bisa diteladani, karena tidak punya perasaan dan tidak punya empati.

Pendidikan selalu terjadi di rumah dan juga di sekolah. Di rumah orang tua adalah tenaga pendidik utama Pendidikan dan di sekolah Tenaga pendidik adalah pendidik utama. Maka benar yang dikatakan nadiem Nadiem (2019) bahwa “pendidikan merupakan apa yang terjadi di ruang kelas dan di rumah. Teknologi tidak mungkin menggantikan koneksi itu. Harus ada koneksi batin agar terus tercipta dan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif”. Maka secanggih apa pun teknologi tidak dapat menggantikan peran tenaga pendidik karena sentuhan sang tenaga pendidik kepada peserta didik memiliki kekhasan yang tidak bisa diberikan oleh teknologi. Menghadapi pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini, tenaga pendidik dituntut untuk terus belajar dan belajar dalam mengikuti perkembangan teknologi supaya pengetahuan yang dimiliki terupdate dan tidak ketinggalan dari peserta didik dalam hal penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Dengan kemampuan yang dimiliki, tenaga pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menggunakan teknologi dengan baik dan memiliki manfaat bagi proses pembelajaran (Mulyasa.H.E, 2020).

Tenaga pendidik harus mampu mengembangkan dirinya dalam mengikuti perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Tenaga pendidik harus mampu menerima hal-hal baru dalam setiap perubahan yang ada dengan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk siap menghadapi karakteristik kehidupan yang berbeda khususnya dalam menghadapi era industri 4.0. (Surahman et al., 2022). Untuk menghadapi era industri 4.0 tenaga pendidik harus mampu mengubah pola pikirnya. Tenaga pendidik harus memiliki visi ke depan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermutu. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik, tentu salah satu yang paling dibutuhkan adalah kualitas tenaga pendidik sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Hanya tenaga pendidik yang memiliki kualitas yang tinggi mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas tinggi pula. Tugas tenaga pendidik tidak sebatas mengajarkan materi kepada peserta didik namun harus mampu memberi teladan bagi yang lain sebagai pemimpin dalam pendidikan dimasa yang akan datang.

Tenaga pendidik penggerak tidak sebatas melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi kepada peserta didik namun harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam hal memimpin, berinovasi serta melakukan perubahan (Sirait et al., 2021). Tenaga pendidik penggerak merdeka belajar harus mampu mengajar dan mengelola pembelajaran dengan efektif dengan menggunakan teknologi yang ada, mampu berbahasa Inggris untuk meningkatkan mutu pendidikan serta harus melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran terus menerus (Pendi, 2020). Sebagai seorang tenaga pendidik penggerak harus memiliki kemampuan untuk berkreasi secara inovatif dan dengan energik melayani peserta didik serta mampu membangun hubungan yang baik antara tenaga pendidik dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas menjadi pembelajar sekaligus agen penggerak perubahan.

Adapun peran dari tenaga pendidik penggerak dalam pendidikan (Manizar, 2015), a) Tenaga pendidik menjadi penggerak dalam komunitas belajar bagi rekan tenaga pendidik disekolah dan wilayahnya. Menjadi pelatih bagi rekan tenaga pendidik merupakan peran dari tenaga pendidik penggerak. Diharapkan kehadiran tenaga pendidik penggerak mampu membawa suatu perubahan yang baik bagi tenaga pendidik yang digerakkan khususnya dalam kualitas mengajar peserta didik dan kemandirian tenaga pendidik dalam mengembangkan dirinya secara mandiri, b) Tenaga pendidik penggerak berperan dalam melatih rekan tenaga pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Tenaga pendidik yang digerakkan oleh tenaga pendidik penggerak harus mampu mendesain dan mengelola pembelajarannya semenarik mungkin sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Motivasi yang ada dalam diri peserta didik memampukan dirinya untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri, c) Tenaga pendidik penggerak menjadi agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta

didik di sekolah, d) Tenaga pendidik penggerak harus mampu menciptakan suatu ruang sebagai wadah untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan tenaga pendidik dan mereka yang memiliki kepentingan atau pemangku kepentingan baik yang ada di lingkungan pendidikan sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan peningkatan kualitas dalam pembelajaran, e) Tenaga pendidik penggerak harus menjadi pemandu dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan damai dalam ekosistem pembelajaran. Dengan pembelajaran yang nyaman peserta didik terdorong untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang bernalar kritis, kreatif, berhati mulia dan memiliki sikap toleransi, f) Mengembangkan diri secara aktif. Tenaga pendidik penggerak harus selalu mengupgrade dirinya dalam mengikuti perkembangan zaman. Tenaga pendidik harus mampu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya sebagai tenaga pendidik secara mandiri, g) Menjadi motivator. Tenaga pendidik merupakan motivator dalam pembelajaran dalam memacu aktivitas belajarnya. Tenaga pendidik penggerak harus menjadi panutan yang mampu mengarahkan.

Dalam penelitian (Sherly et al., 2020), Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Indonesia Maju 2045” yang dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020 memaparkan empat program kebijakan “Merdeka Belajar” yaitu sebagai berikut: a) USBN 2020 hanya diselenggarakan oleh sekolah, dan dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian yang komprehensif. b) UN 2021 akan diubah menjadi assesmen kompetensi minimum dan survei karakter, c) penyederhanaan RPP guna membuat efektivitas Tenaga Pendidik dalam mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. d) Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima peserta didik minimal 50 %, jalur afirmasi 15 %, jalur perpindahan 5 % dan jalur prestasi 30 %. Keempat program “Merdeka Belajar” dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama USBN 2020, Sebelumnya konsep pelaksanaan Ujian Sekolah Berbasis Nasional mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Tetapi berdasarkan Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional, khususnya pada Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Selanjutnya pada Pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa bentuk ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan berupa portofolio, penugasan, tes tertulis atau bentuk kegiatan lain yang ditetapkan satuan pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Kemudian pada Pasal 6 ayat 2 menyatakan bahwa kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian jika mengacu pada Permendikbud No 43 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional ini menunjukkan bahwa sekolah dan Tenaga Pendidik merdeka dalam menilai hasil belajar peserta didik.

Kedua UN. Ujian Nasional merupakan kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan sesuai dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang kemudian diganti menjadi Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional. Terkait dengan pelaksanaan UN tahun 2020 sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kegiatan UN yang terakhir. Selanjutnya di tahun 2021 mendatang UN akan diganti dengan istilah Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Asesmen dimaksud untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk bernalar menggunakan bahasa dan literasi, kemampuan bernalar menggunakan matematika atau numerasi dan penguatan pendidikan karakter. Teknis pelaksanaan ujian tersebut dilakukan di tengah jenjang sekolah seperti kelas IV SD, kelas VIII SMP dan Kelas XI SMA dengan maksud dapat mendorong Tenaga Pendidik dan sekolah untuk memetakan kondisi pembelajaran serta mengevaluasi sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran. Hasil ujian asesmen ini tidak digunakan sebagai tolok ukur seleksi peserta didik ke jenjang berikutnya. Namun arah kebijakan ini mengacu pada level internasional, mengikuti tolak ukur penilaian yang termuat dalam Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tetapi penuh kearifan local. Untuk kompetensi PISA lebih difokuskan pada penilaian kemampuan membaca, matematika dan sains yang diberlakukan pada Negara-negara yang tergabung dalam Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Sementara untuk kompetensi TIMSS lebih menekankan pada penilaian kemampuan matematika dan sains sebagai indikator kualitas pendidikan yang tergabung dalam wadah International Association for the Evaluation of Educational Achievement.

Ketiga RPP. Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP, meliputi: (1) Penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif dan berorientasi pada peserta didik; (2) dari 13 komponen RPP yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas, materi pokok,

alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran disederhanakan menjadi komponen inti yang terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran (assessment) yang wajib dilaksanakan oleh Tenaga Pendidik dan komponen lainnya hanya sebagai pelengkap; (3) sekolah, kelompok Tenaga Pendidik mata pelajaran dalam sekolah, Kelompok Kerja Tenaga Pendidik/ Musyawarah Tenaga Pendidik Mata Pelajaran (KKG/ MGMP) dan individu secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar peserta didik. Dengan adanya kemerdekaan dalam menyusun RPP diharapkan akan lebih banyak interaksi antara Tenaga Pendidik dan peserta didik yang lebih aktif, dinamis dengan model pembelajaran yang tidak kaku.

Keempat PPDB. Sebelumnya PPDB diatur dalam Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Selanjutnya diatur dalam Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) 2020, sebagaimana dinyatakan pada Pasal 11, dalam persentase pembagiannya meliputi: (1) untuk jalur zonasi paling sedikit 50 persen; (2) jalur afirmasi paling sedikit 15 persen; (3) jalur perpindahan tugas orang tua/wali lima persen; dan (4) jalur prestasi (sisa kuota dari pelaksanaan jalur zonasi, afirmasi dan perpindahan orang tua /wali (0-30 persen). Jelas ini berbeda dengan kebijakan PPDB pada tahun-tahun sebelumnya, setidaknya terdapat dua hal penting: (1) kuota penerimaan peserta didik baru lewat jalur berprestasi, semula 15 persen, sekarang menjadi 30 persen; dan (2) adanya satu penambahan baru jalur PPDB, yaitu melalui jalur afirmasi, yang ditujukan terutama bagi mereka yang memegang Kartu Indonesia Pintar (KIP). Dengan demikian untuk PPDB 2020 masih tetap menggunakan sistem zonasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih bersifat fleksibel, dengan maksud agar dapat mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Terpenting dalam proporsi finalisasinya, daerah berwenang untuk menentukan dan menetapkan wilayah zonasinya. Secara umum sistem zonasi dalam PPDB itu sudah baik, karena dapat mendorong hilangnya diskriminasi bagi anggota masyarakat untuk bersekolah di sekolah-sekolah terbaik.

Dari keempat program merdeka belajar di atas untuk mewujudkan kualitas SDM Indonesia terutama di era revolusi industry 4.0, memberi kebebasan kepada sekolah, Tenaga Pendidik dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari Tenaga Pendidik sebagai penggerak pendidikan nasional, Kebijakan program “Merdeka Belajar” meliputi empat pokok kebijakan yaitu Penilaian USBN Komprehensif, UN diganti dengan assessment penilaian, RPP dipersingkat dan zonasi PPDB lebih fleksibel.

Simpulan

Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran. Ide dari gagasan merdeka belajar dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Konsep merdeka belajar pertama-tama hendaknya dimulai dalam pola pikir para tenaga pendidik sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Pokok-pokok kebijakan merdeka belajar adalah pelaksanaan ujian sekolah yang berstandar nasional berakhir tahun 2020.

Merdeka belajar dalam mewujudkan Indonesia maju 2045 ada 4 program kebijakan merdeka belajar diantaranya: a) USBN 2020 hanya diselenggarakan oleh sekolah, dan dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian yang komprehensif. b) UN 2021 akan diubah menjadi assesmen kompetensi minimum dan survei karakter, c) penyederhanaan RPP guna membuat efektivitas Tenaga Pendidik dalam mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. d) Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima peserta didik minimal 50 %, jalur afirmasi 15 %, jalur perpindahan 5 % dan jalur prestasi 30 %. Pada tahun 2021 pemerintah memberi wewenang kepada sekolah dalam pelaksanaan ujian sekolah di bawah pengawasan pemerintah daerah. Penggantian ujian nasional menjadi penilaian assesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Penyederhanaan rencana pelaksanaan Pembelajaran dari 13 komponen menjadi 3 komponen. Kebijakan dalam penentuan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anjelina, W., Silvia, N., & Gitituati, N. (2021). Program merdeka belajar, gebrakan baru kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1977–1982.
- Bashan, B., & Holsblat, R. (2017). Reflective journals as a research tool: The case of student teachers' development of teamwork. *Cogent Education*, 4(1), 1374234. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1374234>
- Herwina. (2020). Merdeka Belajar untuk Kembalikan Pendidikan pada Khittahnya. *PROSIDING SAMASTA*.
- Hodson, D. (2009). *Teaching and learning about science: Language, theories, methods, history, traditions and values*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789460910531>

- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204–222.
- Mulyasa, H. E. (2020). Menjadi Tenaga Pendidik Penggerak Merdeka Belajar. *Jakarta: Bumi Aksara*, 14(2), 88–99.
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi profesional guru bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Prastowo, A. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131–142.
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Siahaan, C., & Sihotang, H. (2021). Effectiveness of Transactional Communication in the Implementation of Collegiate Curriculum (A Case Study at the Christian University of Indonesia). *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 225–237. <https://doi.org/10.14738/assrj.82.9732>
- Simonson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S. (2019). *Teaching and learning at a distance: Foundations of distance education 7th edition*.
- Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning during the Pandemic of COVID-19 in SMA Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296–305. <https://doi.org/10.14738/assrj.82.9727>
- Specia, A., & Osman, A. A. (2015). Education as a Practice of Freedom: Reflections on bell hooks. *Journal of Education and Practice*, 6(17), 195–199.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 376–387. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>
- Wagner, C. S., Wagner, C. S., & Graber. (2018). *Collaborative Era in Science*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-94986-4>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>